

Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesian

Editor : Pandhu Yuanjaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL
Universitas Negeri Yogyakarta



Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesian

Editor : Pandhu Yuanjaya



ISBN 9786024057464

1764034057464



Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta 55281
Telp. 0274 - 586168 psw 247, 248, 249
0274 - 548202. Fax. 0274 - 548201
Website: <http://www.fis.uny.ac.id>
email: fis@uny.ac.id



5

Merajut Ilmu Sosial Keindonesiaan melalui Penelitian Kearifan Lokal

Hastuti¹

Kearifan lokal di Indonesia seperti Subak di Bali, Pahomba di Nusa Tenggara, dan Sasi di Maluku telah berhasil menuntun masyarakat wilayah tersebut mencapai keseimbangan dan keselarasan hubungan dengan lingkungannya masih terus terjaga. Perbatasan Jawa Tengah DIY ada gunung berapi yang masih aktif, masyarakat Lereng Merapi melakukan labuhan atau sedekah Merapi secara periodik dan turun temurun, saat ini ritual tersebut dikuatkan dengan ritual penanaman pohon untuk melindungi Lereng Merapi agar tetap terjaga sebagai kawasan penyangga. Masyarakat di Indonesia sebagian besar memiliki warisan nenek-moyang yakni kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang beragam dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Ketika kearifan lokal masih ditaati dan dijadikan kebiasaan hidup pada masyarakat terbukti mampu melindungi wilayah tersebut dari kerusakan lingkungan baik lingkungan alam, budaya dan sosial seperti Sasi di Maluku dan Subak di Bali. Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal dengan menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Masyarakat Baduy dalam, memiliki ajaran tentang menjaga serta

¹ Dosen dan Ketua Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, UNY

melestarikan alam. Hal tersebut yang menciptakan masyarakat Baduy hidup selaras berdampingan dengan alam secara harmonis. Masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam dengan semena-mena, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian alam (Raden Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, dan Jajang Gunawijaya, 2011).

Kearifan lokal menjadi sumber inspirasi untuk peneliti ilmu sosial. Teori-teori sosial dengan paradigma barat telah lama mengkooptasi ilmuwan sosial di Indonesia. Perbagai persoalan sosial yang terjadi di Indonesia didekati dengan teori ilmu sosial yang selama ini dikembangkan dari pemikiran barat. Benar jika batas yang jelas antara ilmu dengan orientasi barat dan bukan barat sulit diterapkan dalam perkembangan ilmu secara utuh. Namun tak dapat menutup mata bahwasanya teori yang sudah ada tersebut sering kali mengalami kegagalan apabila diterapkan untuk pemecahan masalah sosial di Indonesia.

Ditengah hiruk pikuk dinamika ilmu sosial saat ini, muncul kesadaran yang diawali dari diskusi-diskusi kecil hingga saat ini sudah dilakukan langkah-langkah lebih lanjut guna mekonstruksi ilmu sosial keindonesiaan di perguruan tinggi. Diskusi yang diadakan di sebuah perguruan tinggi yang memiliki perhatian di bidang ilmu sosial, tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta untuk menggagas konstruksi ilmu sosial keindonesiaan. Keprihatinan betapa makin kompleksnya persoalan sosial yang dihadapi di Indonesia, semakin mendorong peneliti, pengajar dan pemerhati ilmu sosial di Fakultas Ilmu Sosial menggagas upaya pengembangan ilmu sosial keindonesiaan. Gagasan yang berharap mampu memberi sumbangan pemikiran untuk mencari solusi dan menemukan teori-teori ilmu sosial dengan aras keindonesiaan

Pemikiran tentang ilmu sosial keindonesiaan ditawarkan sebagai gagasan yang harus segera diwujudkan dengan langkah nyata. Kegiatan ilmiah dalam bingkai pengembangan ilmu dengan diskusi, penulisan buku, seminar ilmiah, studi banding dan penelitian diarahkan untuk merajut lembar demi lembar eksemplar guna menemukan dan mekonstruksi teori sosial keindonesiaan. Bagian yang sedang dikerjakan saat ini mencoba mengajak seluruh civitas akademika untuk melakukan riset yang diarahkan untuk menghasilkan eksemplar demi eksemplar temuan ilmiah dari kajian tentang kearifan lokal. Kearifan lokal diyakini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bentuk kearifan yang bervariasi dari satu tempat ke tempat di Indonesia berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, alam diyakini dapat dijadikan salah pijakan untuk menemukan teori teori sosial keindonesiaan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta saat memiliki tujuh rumpun keilmuan sosial yang dikembangkan dibawah payung PKNH, Pendidikan Geografi, Ilmu dan Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, Administrasi Negara, Pendidikan IPS, dan Ilmu Komunikasi. Masing-masing disiplin tersebut tentu saja memiliki paradigma keilmuan yang berbeda untuk melakukan riset keilmuan yang dilakukan sering dikenal sebagai objek formal. Rumpun disiplin keilmuan sosial memiliki objek material yang sama yakni manusia dengan segala aktifitas kehidupannya. Objek material pelaksanaan riset yang akan dilakukan saat ini adalah kearifan lokal merupakan sisi kehidupan manusia dalam melakukan kearifan terhadap kehidupannya.

Ilmu Sosial Keindonesiaan

Ilmu sosial telah berkembang dalam cabang disiplin ilmu yang bervariasi. Di Indonesia ilmu sosial menjadi subjek matter yang dikembangkan di banyak perguruan tinggi. Tulisan dan hasil penelitian ilmu-ilmu sosial dikembangkan dengan mengacu teori barat telah mengkooptasi pengembangan dan pemikiran ilmu sosial di Indonesia selama beberapa dekade. Kesadaran untuk mengkaji ilmu sosial keindonesiaan lahir di sebuah kampus Universitas Negeri Yogyakarta tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial hampir setengah dekade ini. Guna menunjang pengembangan ilmu sosial di Indonesia upaya penelitian, membuat himpunan atau asosiasi yang menjadi wadah diskusi, seminar, dan pertemuan ilmiah telah dilakukan. Eksemplar ilmu sosial baik dari kajian teori yang sudah ada (yang umumnya mengacu teori dari barat) sudah banyak dijumpai. Disamping itu ada pula hasil- hasil penelitian yang dipublikasi melalui jurnal ilmiah dan sebagian menjadi dokumen di perguruan tinggi.

Ditengah gegap gempita pengembangan ilmu sosial di Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial UNY mencoba untuk menggali ilmu sosial keindonesiaan yang dituangkan dalam misi fakultas. Sejak empat tahun lalu sebenarnya gagasan tentang ilmu sosial yang ingin dikembangkan dengan karakter keindonesiaan mulai dilontarkan. Gagasan tentang ilmu sosial yang mampu menghadirkan teori ilmu sosial yang memiliki karakter dan kekuatan analisa dengan kajian untuk pemecahan persoalan di Indonesia.

Sampai saat ini masih terus dicari format tentang ilmu sosial keindonesiaan dengan berbagai langkah kegiatan ilmiah mulai dari dikembangkan kurikulum yang mengarah pada pengembangan ilmu sosial keindonesiaan, diskusi ilmiah secara

rutin, seminar, aktif dalam perhimpunan ilmuwan dan peneliti ilmu sosial dan penelitian untuk menemukan konstruksi ilmu sosial keindonesiaan. Harapan yang paling mendasar adalah bagaimana dapat ditemukan teori ilmu sosial keindonesiaan untuk memecahkan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Gagasan pengembangan ilmu sosial keindonesiaan tentu tidak dapat dilepaskan dari konstalasi pengembangan ilmu sosial yang telah ada dan berkembang sejak lama. Mengingat dari hal tersebut maka ilmu sosial yang dikembangkan sesuai dengan konsep yang ada. Fakultas Ilmu Sosial, UNY mengembangkan ilmu sosial dibidang PKnH, Pendidikan Geografi, Ilmu dan Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, Administrasi Negara, Pendidikan IPS, dan Ilmu Komunikasi.

In the second edition of the Social Science Encyclopedia, Ralf Dahrendorf presented a more contemporary definition: The social sciences include economics, sociology (and anthropology) and political science. At their boundaries, the social sciences reach into the study of the individual (social psychology) and of nature (social biology, social geography). Methodologically, they straddle normative (law, social philosophy, political theory) and historical approaches (social history, economic history). In terms of university departments, the social sciences have split up into numerous areas of teaching and research, including not only the central disciplines, but also such subjects as industrial relations, international relations, business studies, and social (public) administration (Nancy L. Herron, 2002).

Kajian ilmiah seperti diskusi, penelitian, penulisan buku dengan mengkaji teori dan menggali objek penelitian di lapangan

terus dilakukan oleh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial, UNY. Secara eksplisist upaya terus menerus dilakukan termasuk membangun jaringan dengan ahli-ahli ilmu sosial dari dalam maupun luar negeri untuk studi banding. Saat ini penelitian sedang ditawarkan dalam rangkaian menuju pengembangan ilmu sosial keindonesiaan dengan aspek kajian kearifan lokal. Penelitian kearifan lokal dilakukan dengan paradigma masing-masing disiplin keilmuan yang dikembangkan di fakultas ilmu sosial.

Mengapa Harus Kajian Tentang Kearifan Lokal?

Merunut berbagai peristiwa yang menyertai perjalanan sejarah kebangsaan di Indonesia. Indonesia dengan karakter unik dihadapkan dengan persoalan- persoalan berat yang menghujam kebhinekaan tetapi akhirnya dapat menguatkan rasa kebangsaan antara lain dengan tetap memegang teguh kebhinekaan tersebut. Indonesia memiliki kearifan lokal yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain yang mampu menjadi penjaga keharmonisan sosial, budaya, dan alam sejak lama.

Kearifan Lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami (Sudarmin dan Sri Endang Pujiastuti, 2013). Jadi dapat dikatakan, kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup. Kearifan Lokal memiliki beberapa ciri-ciri memiliki kemampuan mengendalikan, mempunyai kemampuan mengendalikan, merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar, dan memberi arah perkembangan budaya, serta memiliki kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan

lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal dalam pendekatan kebudayaan, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting sebagai pedoman. Manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan akan memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan (Kuntjaraningrat, 2007). Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Pengetahuan tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam (Roikhwaphut Mungmachon. 2012).

Contoh tentang kearifan lokal sebagai nilai yang bersifat fundamental dalam masyarakat yang mampu menjaga sumberdaya alam di Jawa. Mitos menjadi bagian dari sistem

kepercayaan masyarakat. Sistem kepercayaan yang dimiliki suatu masyarakat tentu akan berpengaruh pula pada pola pikir dan tingkah laku yang nantinya berujung pada cara-cara pengelolaan lingkungan. Diceritakan dalam Babad Tanah Jawa memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana sikap manusia terhadap alam. Prinsip konservasi yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam, masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap *angker*. Suatu tempat yang dianggap *angker* membuat aktifitas manusia jarang dilakukan di tempat tersebut. Hal ini justru dapat menjaga keseimbangan ekosistem karena kurangnya aktifitas manusia. Dewi Sri yang menjelma sebagai ular sawah. Mitos ini ada jauh sebelum ilmu pengetahuan tentang lingkungan berkembang. Masyarakat petani mengkeramatkan ular sawah karena dianggap sebagai jelmaan dari Dewi Sri yang membawa keberkahan dan kesuburan sawah. Lewat kaca ilmu pengetahuan adanya ular sawah tersebut akan membantu petani dalam mengendalikan hama terutama tikus sawah dan kotorannya menjadi pupuk untuk menyuburkan lahan. *Sesajen* merupakan seperangkat persembahan yang digunakan untuk menghormati penunggu tempat-tempat tertentu, seperti pohon besar, muara sungai, dan lain-lain. Pohon yang diberi *sesajen* menghalangi seseorang untuk menebang atau menghindari terjadinya penebangan pohon tersebut.

Kearifan lokal untuk mitigasi bencana telah berhasil membuat ancaman bencana dapat ditekan, apabila masyarakat memiliki kewaspadaan yang tinggi dengan memperhatikan kearifan lokal seperti tanda-tanda alam yang telah dikirimkan dari lingkungan mereka. Lereng Merapi merupakan kawasan penyangga bagi kawasan di bawahnya meliputi terutama

Yogyakarta sehingga pengelolaan lingkungan di Lereng Merapi akan berdampak pada kawasan yang lebih luas. Masyarakat di Lereng Merapi menganggap vulkan ini sebagai sahabat karena di tempat tersebut mereka harus bertahan hidup secara turun temurun. Sebagian pengetahuan terkait kearifan lokal disampaikan leluhur secara rasional dan benar, meski ada yang bersifat mitos bahkan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga diperlukan diskusi terus menerus dan kajian secara ilmiah untuk menghidupkan kearifan lokal di Lereng Merapi agar dapat membantu mitigasi bencana sehingga resiko terhadap bencana dapat ditekan (Hiryanto dan Kartika Nur Fathiyah, 2013). Kesadaran para pemerhati mengenai pentingnya kearifan lokal untuk menjaga kelangsungan hidup yang lebih sejahtera di muka bumi sehingga akhir-akhir ini kearifan lokal menjadi ranah kajian ilmiah dan penelitian dari berbagai disiplin, tak terkecuali ilmu sosial.

Ketika Merapi sedang erupsi masyarakat selalu waspada karena ada keyakinan yang berkembang di masyarakat Lereng Merapi, bahwa "*Merapi lagi nduwe gawe*" ada batas waktunya setelah terjadinya erupsi selesai maka berkah akan menghampiri masyarakat. Tumpukan pasir dan batu sebagai sumber pendapatan, wisatawan yang datang tanpa diundang adalah berkah sebagai sumbangan secara ekonomi bagi masyarakat di Lereng Merapi. Masyarakat Lereng Merapi memiliki kearifan lokal yang mengajarkan kepada masyarakat tentang apa yang harus dilakukan ketika Merapi sedang erupsi melalui tanda-tanda alam yang dikirimkan dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal yang mampu menjadikan mereka yakin sehingga dijadikan pedoman terhadap keputusan apa yang akan diambil saat Merapi erupsi disadari benar oleh masyarakat bahwa erupsi Merapi secara periodik terus berlangsung mengingat karakter Merapi

sebagai vulkan aktif. Kearifan lokal dalam melakukan kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman Merapi dilakukan antara lain dengan memperhatikan tanda-tanda alam sehingga menjadi kearifan lokal yang terus dipelihara dari generasi ke generasi. Masyarakat Lereng Merapi terus memelihara lingkungan mereka mengingat betapa pentingnya menjaga lingkungan sebagai penopang kehidupannya seiring dengan wilayah Lereng Merapi yang semakin dipadati penduduk dengan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya.

Kearifan lokal yang masih berlaku dan tetap terjaga menjadi perilaku, kebiasaan, bahkan menjadi budaya senantiasa akan menjadi penjaga lingkungan di Lereng Merapi meskipun telah terjadi modernisasi masyarakat di wilayah tersebut. Interpretasi masyarakat dalam mengelola lingkungan yang merupakan bagian dari kepercayaan dalam sistem dan norma-norma sosial sehingga tercermin dalam ekspresi budaya, tradisi, mitos dan cerita-cerita yang dibangun secara rasional akan tetap diterima masyarakat seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kearifan lokal akan tetap mampu melahirkan kebijaksanaan sebagai modal sosial, bahkan rangkaian perjalanan kearifan lokal dalam memelihara kehidupan telah terbukti bermanfaat untuk menjaga lingkungan sesuai dengan peruntukannya bagi kelangsungan hidup masyarakat di Lereng Merapi.

Keberadaan lingkungan di suatu wilayah memiliki keterkaitan dengan lingkungan wilayah lain sebagaimana diketahui bahwa kerusakan lingkungan di Lereng Merapi sebagai wilayah hulu di Daerah Istimewa Yogyakarta, akan berpengaruh terhadap lingkungan di wilayah lain terutama di wilayah hilir. Perubahan lingkungan di hulu Lereng Merapi akan berpengaruh terhadap kehidupan wilayah hilir, dengan menjaga lingkungan

Lereng Merapi sesuai peruntukannya maka kenyamanan hidup selaras alam di wilayah Merapi (hulu dan hilir) maupun wilayah sekitarnya akan terus terwujud.

Penelitian Tentang Kearifan Lokal

Kearifan lokal lahir dari rangkaian *learning by experience* kemudian dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi guna menciptakan keteraturan dan keseimbangan kehidupan (Sugeng Setyo Cahyanto, Bonafesius SP, Aktaabiik Muktaman, 2012). Kearifan lokal tidak diperoleh melalui pendidikan, namun pengalaman sepanjang kehidupan mereka secara turun temurun senantiasa akan menuntun perilaku masyarakat dalam mewujudkan keselarasan hidup mereka. Kearifan lokal menjadi perilaku, budaya, dan kebiasaan melalui proses panjang dalam waktu lama bahkan dari generasi ke generasi sehingga diyakni memberikan kebaikan- kebaikan.

Local wisdom refers to the knowledge and abilities of local people that have been accumulated and disseminated as human potential or capability to solve problems, adapt, learn and transmit to future generations (Rattiya Pongsiri, Songkoon Chantachon, dan Noipranorm Kiantong, 2013)

Masyarakat banyak yang memiliki kearifan lokal yang berlaku dalam kelompoknya. Kearifan lokal telah membawa masyarakat di berbagai wilayah yang memilikinya dapat bertahan dan berhasil menjalani kehidupannya dengan baik. Masyarakat memegang teguh kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehingga diyakini banyak memberikan manfaat dalam menjaga kelangsungan hidup mereka. Saat ini kearifan lokal banyak diyakini oleh berbagai kalangan

selayaknya terus dikaji kembali secara keilmuan untuk menjelaskan betapa kearifan lokal dapat menuntun manusia untuk hidup dalam keseimbangan. Begitu pentingnya kearifan lokal untuk menjaga lingkungan sehingga harus dijelaskan secara ilmiah pada generasi yang semakin materialistis dan rasional.

Mengapa penelitian harus dilakukan sebagai bagian pengembangan ilmu?. Penelitian harus dilakukan dan sebaiknya dilakukan pula oleh peneliti yang kompeten dibidangnya. Kompetensi ini agar peneliti dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap rangkaian kerja penelitian secara mandiri dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan bidang keahlian peneliti. Peneliti dapat melakukan pengambilan keputusan secara mandiri terhadap objek penelitiannya karena peneliti benar-benar mengetahui tentang seluk beluk bidang penelitiannya.

Penelitian dilakukan untuk penyempurnaan pengetahuan yang ada atau akuisisi pengetahuan. Penelitian ditujukan untuk membantu membuat keputusan agar terjadi perbaikan atau perluasan pengetahuan dalam bidang tertentu. Kemajuan ilmu ditentukan oleh gerak langkah penelitian pada bidangnya. Semakin banyaknya penelitian yang berkualitas tentu saja akan secara signifikan berpengaruh terhadap peran ilmu tersebut dalam menemukan teori, mengembangkan teori dan aplikasi keilmuan.

Melakukan penelitian berarti merangkai pemikiran ilmiah baik secara induktif maupun deduktif sehingga akan membawa pada berpikir logis dan sistematis. Peran penelitian di beberapa bidang baik untuk ilmu dasar terkait dengan membangun teori dan bidang ilmu terapan agar ilmu dapat

diterapkan secara signifikan akan membawa pada kemajuan ilmu (Anol Bhaacherjee, 2012).

Cara berpikir induktif dan deduktif tentu saja diperlukan pemilihan tepat agar penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang memadai mulai dari pemecahan masalah, metode, dan pelaporan hasil. Semakin kompleks permasalahan penelitian diperlukan metode penelitian yang tepat agar mampu untuk memecahkan permasalahan secara efektif dari segi anggaran, waktu, tenaga, dan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat secara optimal baik untuk penelitian fundamental maupun penelitian terapan serta jenis penelitian lain.

Saat ini berbagai institusi telah memiliki lembaga penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan peran dan kinerja institusi yang bersangkutan. Melalui penelitian sebuah institusi dapat merancang berbagai kebijakan secara tepat sehingga institusi dapat bekerja lebih baik mulai dari perencanaan hingga monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini penelitian dilakukan dalam rangka melaksanakan misi untuk menemukan teori-teori ilmu sosial keindonesiaan. Penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu diperlukan persyaratan tertentu untuk melakukan kegiatan penelitian. Penelitian dalam rangka merajut ilmu sosial keindonesiaan dengan kajian tentang kearifan lokal dilakukan dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan sebagai upaya membandingkan variasi kearifan lokal pada satu tempat tertentu dan kearifan lokal antar tempat satu dengan tempat lain
2. Penelitian dilakukan dalam rangka untuk mengkorelasikan tentang kearifan lokal dikaitkan dengan

kehidupan masyarakat pada satu tempat tertentu dan waktu tertentu.

3. Penelitian dilakukan untuk bertindak, intervensi, dan melakukan perubahan. Langkah ini dapat dilakukan berdasar pada nilai-nilai yang dapat dipetik dari kearifan lokal yang berlaku pada satu tempat dan waktu tertentu.
4. Menjaga keberadaan variasi kearifan lokal di Indonesia sebagai modal dasar yang potensial dalam kajian ilmu sosial keindonesiaan, mengingat kearifan lokal sebagian sudah mulai terpinggirkan bahkan hilang dari kehidupan masyarakat di Indonesia.
5. Penelitian dapat dilakukan untuk menemukan teori- teori baru terkait dengan kearifan lokal pada berbagai wilayah di Indonesia sebagai bagian penting dalam merajut ilmu sosial keindonesiaan.

Penutup

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan penting untuk menemukan teori-teori baru dan pemecahan persoalan sesuai bidang keilmuan masing-masing. Dalam rangka menemukan teori-teori baru terkait ilmu sosial keindonesia dilakukan penelitian yang diawali dengan kajian tentang kearifan lokal. Cara tersebut diharapkan mampu menjadi sumber gagasan atau inspirasi untuk memberi sumbangan pemikiran dalam menemukan/ mencari model atau teori ilmu sosial yang lebih cocok dengan pemikiran dan pemecahan persoalan sosial di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anol Bhaacherjee. (2012). *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. The USF Tampa Library Open Access Collections at Scholar Commons.
- Babbie, Earl R. (1994). *What is society?: reflections on freedom, order, and Change*. Pine Forge Press
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Muslimin Machmud. (2013). Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society. *Global Journal of Human Social Science Arts and Humanities Vol 13 Issue 6*. 2249 – 460
- Tamalene, et all. (2015). Climate changes mitigate anticipation strategy based on local wisdom - a study of Tobelo (Togutil) in Halmahera Island, Indonesia. *Journal of Biology and Earth Science*.2084 -3577
- Nancy L. Herron. (2002). *The Social Sciences A Cross-Disciplinarry Guide to Selected Sources*. A Division of Greenwood Publishing Group, Inc. Greenwood Village, Colorado
- Permana, R., Nasution, I., dan Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy, *Makara Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 67-76*
- Roikhwanphut Mungmachon. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science* .

Sudarmin dan Sri Endang Pujiastuti. (2013). Scientific Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation.